

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Pengertian kurikulum secara sederhana yaitu serangkaian mata pelajaran atau mata kuliah yang disusun secara sistematis untuk diajarkan kepada peserta didik baik di sekolah maupun diluar sekolah.¹ Makna yang lebih luas mengartikan kurikulum sebagai keseluruhan aktivitas, fasilitas sekolah, program pengajaran dan pelatihan yang diselenggarakan sekolah untuk mewujudkan visi misi dan tujuan suatu lembaga.²

Secara umum, kurikulum diartikan sebagai alat yang menjadi pijakan dan pedoman dalam penyelenggaraan suatu proses pendidikan. Kurikulum dikenal dengan sekumpulan mata pelajaran yang akan diajarkan guru kepada murid dengan berbagai model dan strategi yang telah direncanakan sebelumnya. Meskipun demikian apabila kita kaji lebih dalam, maka kurikulum memiliki konsep dan makna yang lebih kompleks dalam dunia pendidikan. Kurikulum adalah segala sesuatu yang mencakup dan mempengaruhi hasil belajar serta perkembangan pribadi peserta didik, tidak saja sebatas seperangkat bidang studi yang harus diajarkan kepada peserta didik.³ Kurikulum adalah pengalaman belajar bagi siswa. Pengalaman belajar meliputi banyak hal, antara lain melakukan berbagai kegiatan, mengembangkan bakat, minat dan potensi diri serta mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial, bekerja

¹ Abdul Majir, *Dasar Pengembangan kurikulum*, (Yogyakarta : CV Budi Utama), 2017, 18.

² Syamsul Bahri, Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. XI, No. 1, 2011, 18, diakses pada 6 November 2020, <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Islamfutura/article/download/61/56>.

³ Yudi Candra Hermawan, dkk.Konsep Kurikulum dan Kurikulum Pendidikan Islam, *Jurnal Muddarisuna*, Vol. 10, No.1, 2020, 38, diakses pada 6 November 2020, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/4720>.

sama dengan tim dan selalu mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi.⁴

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan tersebut, secara garis besar kurikulum dimaknai dalam dua pengertian antara lain kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran dan kurikulum sebagai pengalaman belajar. Masing-masing dari pengertian tersebut memiliki implikasi tertentu dalam proses pengembangan kurikulum. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Irsyad yang menjelaskan bahwa pengertian kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran mempunyai anggapan bahwa pendidikan berfungsi untuk memelihara dan mewariskan pengetahuan dari generasi ke generasi pada masyarakat yang bersifat statis. Kurikulum disusun secara sistematis menurut disiplin ilmu oleh sekelompok orang yang ahli tanpa melibatkan guru dan murid. Guru dan murid sebagai pelaksana dalam proses pembelajaran. Sedangkan pengertian kurikulum sebagai pengalaman belajar memiliki makna bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan segala potensi yang telah dimiliki peserta didik sejak awal. Baik potensi berpikir, bertindak, maupun potensi untuk mengembangkan diri. Maka dari itu, kurikulum disusun dengan memperhatikan kebutuhan dan minat peserta didik. Guru dan murid memiliki kedudukan yang penting dalam pengembangan kurikulum, yaitu murid sebagai subjek pendidikan sedangkan guru sebagai pembimbing dan fasilitator bagi peserta didik.⁵

Dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum memiliki makna sebuah pedoman pembelajaran yang mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas belajar meliputi serangkaian mata pelajaran yang disusun oleh pihak yang berkepentingan dan berwenang secara sistematis. Kurikulum bersifat dinamis dan fleksibel dalam menyikapi suatu perubahan, sehingga arah dan tujuan kurikulum tak jarang mengalami perubahan sesuai dengan perubahan sosial yang ada. Terlepas dari itu semua, hakikatnya kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran dalam

⁴ Ali Sudin, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung : UPI PRESS), 2014, 5.

⁵ Muhammad Irsyad, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah, *Jurnal Iqra'*, Vol. 2, No.1, 2016, 239-240, diakses pada 8 November 2020, <https://journal.iainnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/download/75/56/>.

suatu penyelenggaraan kegiatan belajar yang berorientasi pada pengembangan keseluruhan potensi peserta didik sekaligus menjadi pengalaman belajar bagi siswa sebagai subjek pendidikan.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dan dikelola secara mandiri. Secara etimologi pesantren berasal dari kata *santri* yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* sehingga menjadi *pe-santri-an* yang berarti murid. Sedangkan secara terminologi, pesantren merupakan lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam.⁶ Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mendasari penyelenggaraan pendidikannya dengan kurikulum pendidikan Islam. Sebagai lembaga non-formal Islam, pesantren dituntut selalu mampu mengembangkan pola dan sistem pendidikannya sesuai dengan perubahan dan kebutuhan masyarakat, mengingat kiprah pesantren dalam melahirkan generasi bangsa yang unggul begitu besar.

Pendidikan Islam menurut Mappasiara adalah suatu upaya untuk meningkatkan kualitas iman, akhlak, keterampilan maupun intelektual peserta didik melalui proses pembinaan dan pengajaran berdasarkan ajaran Islam dalam rangka mempersiapkan generasi masa depan yang unggul.⁷ Melalui pendidikan Islam, manusia diharapkan semakin sadar dengan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi sebagaimana yang dijelaskan oleh Bashori bahwa hakikat pendidikan Islam adalah suatu proses pengajaran yang bertujuan untuk mencapai tujuan hidup manusia di muka bumi, menjalankan amanah dari Allah dan tentu saja untuk beribadah kepada Allah.⁸ Definisi lain tentang pendidikan Islam yaitu pendidikan yang seluruh aspeknya berlandaskan pada ajaran Islam meliputi visi, misi, kurikulum, bahan ajar, proses pembelajaran, peraturan sekolah, tenaga pendidik, peserta didik, pengelolaan sarana prasarana dan

⁶ Moh. Zaiful Rosyid dkk, *Pesantren dan Pengelolaannya*, (Madura : Duta Media Publishing), 2020, 3-4.

⁷ Mappasiara, Pendidikan Islam, Vol.VII. No.1, 2018, 153, diakses pada 8 November 2020. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/download/4940/4403>.

⁸ Bashori, Paradigma Baru Pendidikan Islam, *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 1, 2017, 147, diakses pada pada 8 November 2020, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/2031>.

lingkungan sekolah dan lain sebagainya. Semuanya didasarkan pada ajaran Islam.⁹

Cakupan pendidikan Islam tidak terpaku pada satu lingkup pendidikan saja, tetapi juga melibatkan lingkungan keluarga, masyarakat dan juga lembaga pendidikan. Melalui proses pendidikan Islamlah manusia mampu memahami pengetahuan dan mengamalkannya didalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Sejalan dengan pemikiran Omar Muhammad Al-Toumy al-Syaibani yang dikutip oleh Asep Ahmad Sukandar dan Muhammad Hori, beliau mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu proses pemberian pengajaran sebagai suatu asasi yang ditujukan untuk mengubah sekaligus memperbaiki tingkah laku individu baik di lingkungan pribadi maupun pada lingkungan masyarakat pada umumnya.¹¹

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat ditarik benang merahnya bahwa pendidikan Islam merupakan suatu upaya pemberian bimbingan dan pengajaran yang dilakukan dengan penuh kesadaran dengan tujuan menambah pengetahuan dan mengembangkan potensi individu dengan berlandaskan pada ideologi ajaran Islam pada segala aspeknya. Tujuan utama pendidikan Islam yaitu supaya manusia sebagai khalifah dimuka bumi menyadari tugas dan kewajibannya baik pada Allah maupun pada sesama manusia, sehingga seluruh aktivitasnya selalu sejalan dengan ajaran Islam.

Menurut Nurmadiyah beliau mendefinisikan kurikulum pendidikan agama Islam adalah seperangkat alat pendidikan yang berisi tujuan pembelajaran, isi, dan bahan pelajaran sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan dimana pada materi keIslaman biasanya diajarkan mata pelajaran fiqih, Al-Qur'an hadits, akidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam, dan lain sebagainya.¹² Jadi, kurikulum pesantren adalah suatu alat yang menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan di

⁹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Prenada Media), 2016, 30.

¹⁰ Halid Hanafi dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : CV Budi Utama), 2018, 3.

¹¹ Asep Ahmad Sukandar dan Muhammad Hori, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : CV Cendekia Press), 2020, 7.

¹² Nurmadiyah, Kurikulum Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Al-Afkar*, Vol. III, No. II, 2014, 47-48, diakses pada 12 November 2020, <http://ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/al-afkar/article/download/93/89>.

pesantren dimana didalamnya mengatur segala aktivitas pembelajaran di pesantren meliputi visi misi, tujuan, bahan ajar, dan proses pendidikan didalamnya.

2. Model-model Kurikulum Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mandiri, bebas dan otonom. Perihal kurikulum, pesantren memiliki wewenang untuk menentukan sendiri kurikulum pendidikannya. Maka dari itu, studi tentang pesantren banyak yang menyebutkan bahwa kurikulum pada kalangan pesantren bukanlah sesuatu yang mutlak adanya. Menurut Lukens Bull yang dikutip oleh Abdullah Aby model kurikulum pesantren diklasifikasikan menjadi 4 bentuk yaitu sebagai berikut :

a. Kurikulum berbentuk pendidikan agama Islam

Kurikulum yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam yaitu berhubungan dengan tujuan awal didirikannya pesantren yaitu sebagai tempat mengkaji ilmu-ilmu keagamaan. Umumnya para santri mengkaji kitab suci Al-Qur'an dan kitab-kitab klasik dibawah bimbingan kiai. Kitab-kitab yang dikaji para santri antara lain meliputi bidang fikih, hadits, nahwu shorof dan lain sebagainya.

b. Kurikulum berbentuk pengalaman dan pendidikan moral

Pengalaman yang dimaksud disini adalah pengalaman belajar. Baik pengalaman jasmani maupun pengalaman rohani yang didapatkan oleh santri. Pengalaman jasmani tersebut meliputi segala aktivitas di pesantren seperti ibadah, interaksi sosial, dan sebagainya. Sedangkan pengalaman rohani lebih banyak didapatkan para santri melalui kegiatan keagamaan yang dilakukannya. Adapun pendidikan moral yang ditekankan di pondok pesantren meliputi kedisiplinan, kesederhanaan, kemandirian, keikhlasan, dan juga persaudaraan.

c. Kurikulum berbentuk sekolah dan pendidikan umum

Hal ini biasanya berlaku pada pesantren yang memadukan pendidikan agama dengan pendidikan umum dimana pada kurikulum sekolahnya mengacu pada pendidikan nasional yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, sedangkan pada kurikulum madrasah mengacu pada pendidikan agama yang dikeluarkan oleh Departemen Agama.

d. Kurikulum berbentuk keterampilan dan kursus

Pesantren yang menerapkan kurikulum ini adalah model pesantren modern terpadu. Kegiatan kursus dan keterampilan yang di berlakukan di pesantren biasanya dikemas dalam kegiatan ekstrakurikuler. Keterampilan dan kursus yang biasanya di adakan antara lain bahasa arab, bahasa inggris, komputer, kewirausahaan, stir mobil, pertanian, menjahit dan lain sebagainya. Tujuan penyelenggaraan kurikulum ini adalah sebagai upaya pesantren dalam mendukung pemerintah untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas pendidikan pada sumber daya manusianya sekaligus sebagai promosi lembaga pesantren itu sendiri supaya tetap eksis dan meningkatkan kiprahnya dalam dunia pendidikan.¹³

Sedangkan Mohammad Takdir mengklasifikasikan model pendidikan pesantren dalam tiga strata yaitu sebagai berikut :

1) Pesantren Tradisional

Pesantren tradisional disebut juga dengan model pesantren salaf. Ciri yang melekat pada pesantren ini yaitu fokus pada pengajaran kitab-kitab klasik, tidak memiliki manajemen dan administrasi yang modern, kiai sebagai sentral dalam segala kebijakan pesantren, dan belum dimasukkan ilmu umum didalamnya.

2) Pesantren Modern

Pesantren modern adalah salah satu bentuk pesantren yang selalu mengikuti perkembangan zaman, dalam artian pesantren modern tidak hanya fokus pada pengajaran kitab-kitab klasik. Pesantren modern disebut juga dengan pesantren khalaf. Ciri khusus yang melekat pada pesantren modern antara lain sudah menerapkan manajemen modern, sistem pendidikan yang sudah modern dengan memasukkan kurikulum ilmu umum didalamnya, dan tidak terikat pada sosok figur kiai.

3) Pesantren Semi Modern

Pesantren semi modern merupakan perpaduan antara pesantren tradisional dengan pesantren modern. Ciri umum pada pesantren semi modern yaitu tradisi keilmuan pesantren yang masih kental dan masih

¹³ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), 2011, 183-190.

dipertahankan dengan mengadopsi sistem pendidikan modern yang relevan. Pesantren semi modern berupaya untuk mencetak kader-kader santri yang tidak hanya cakap dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki wawasan dan keterampilan yang mumpuni.¹⁴

Adapun tipe pesantren jika ditinjau dari sistem penyelenggaraan pendidikannya, H. A. Idhoh Anas membaginya ke dalam 2 tipe yaitu pesantren tradisional (salaf) dan pesantren modern (khalaf). Pesantren tradisional (salaf) yaitu tipe pesantren yang masih mempertahankan pengajaran kitab kuning sedangkan pesantren modern (khalaf) yaitu tipe pesantren yang mengintegrasikan sistem klasikal dan sekolah ke pondok pesantren. Pengajaran kitab klasik tidak lagi menonjol dan bahkan ada beberapa yang berubah menjadi bidang studi. Para santri yang masuk ke pondok modern dibagi dalam berbagai tingkatan kelas sesuai dengan jenjangnya.¹⁵

3. Landasan Pelaksanaan Kurikulum

Landasan kurikulum pendidikan Islam sebagaimana menurut Al-Syaibani yang dikutip oleh Zuhri, menjelaskan bahwa landasan kurikulum pendidikan Islam hendaknya mengacu pada hal-hal berikut ini :

a. Landasan Agama

Kurikulum pendidikan Islam disusun dengan tujuan memperkokoh akidah, akhlak dan membimbing peserta didik supaya selalu berpegang teguh pada ajaran agama.

b. Landasan Filosofis

Dasar utama penyelenggaraan kurikulum pendidikan Islam adalah wahyu Allah swt berupa kitab suci Al-Qur'an, tuntunan Nabi dan para sahabat sampai dengan ajaran para ulama sebagai penerus Nabi.

¹⁴ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta : IRCiSoD), 2018, 41-44.

¹⁵ H.A. Idhoh Anas, Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pesantren, *Jurnal Cendekia*, Vol. 10, No.1, 2012, 34-35, diakses pada 9 November 2020, <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/download/400/325>,

c. Landasan Psikologis

Kurikulum pendidikan pesantren hendaknya disusun dengan mempertimbangkan perkembangan mental dan psikis peserta didik sesuai dengan tahap perkembangannya supaya tujuan dari kurikulum dapat tercapai sesuai sasaran

d. Landasan Sosial

Kurikulum pendidikan Islam hendaknya disusun dengan prinsip keterlibatan dengan lingkungan sosial kemasyarakatan. Hal ini dikarenakan orientasi tamatan dari lembaga pendidikan berpacu pada tuntutan dan kebutuhan masyarakat.

e. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Kurikulum bersifat dimanis dan fleksibel. Maka dari itu, kurikulum pendidikan Islam harus mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan canggihnya teknologi. Pengembangan dan pembaharuan kurikulum pesantren penting dilakukan agar kurikulum pendidikan Islam selalu relevan dan sejalan dengan kemajuan zaman dari masa ke masa.¹⁶

4. Komponen Kurikulum

Kurikulum adalah segala sesuatu yang telah ditetapkan bagi peserta didik di suatu lembaga pendidikan. Kurikulum sebagai suatu sistem pasti memiliki komponen yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Komponen-komponen tersebut meliputi tujuan, isi/materi, metode, dan evaluasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

a. Tujuan

Tujuan merupakan segala sesuatu yang ingin dicapai lembaga pendidikan secara keseluruhan. Para pemikir Islam membagi tujuan kurikulum menjadi dua. Pertama, ditujukan untuk kepentingan keagamaan yang memfokuskan pada pembentukan pribadi muslim yang taat melaksanakan syariat Islam melalui proses pendidikan spiritual menuju ma'rifat kepada Allah SWT. Kedua, tujuan yang berorientasi pada keduniaan untuk mewujudkan kehidupan sejahtera di dunia dan kemanfaatannya.¹⁷

¹⁶ Zuhri, *Convergentive Design (Kurikulum Pondok Pesantren : Konsepsi dan Aplikasinya)*, (Yogyakarta : CV Budi Utama), 2016, 115.

¹⁷ Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi, Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta : Teras, 2010), 34.

b. Isi/Materi

Isi kurikulum merupakan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan. Materi kurikulum yang diberikan kepada peserta didik menyangkut semua aspek baik berhubungan dengan pengetahuan atau materi pelajaran maupun aktivitas dan kegiatan siswa. Oleh karena itu, pengembangan isi kurikulum disusun berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut : a) Materi kurikulum berupa bahan pembelajaran yang terdiri dari bahan kajian atau topik-topik pelajaran yang dapat dikaji oleh siswa dalam proses belajar dan pembelajaran. b) materi kurikulum mengacu pada pencapaian tujuan masing-masing satuan pendidikan c) materi kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.¹⁸

c. Metode

Metode merupakan cara-cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai dengan optimal.¹⁹ Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam rangka penyampaian materi pembelajaran kepada peserta didik harus relevan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan tersebut.

d. Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen yang penting dalam suatu kurikulum, karena melalui evaluasi, efektifitas pencapaian tujuan akan terlihat. Evaluasi mampu memberikan informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa. Dengan berdasar pada informasi tersebut, dapat dibuat keputusan tentang kurikulum itu sendiri, pembelajaran, kesulitan dan upaya bimbingan yang perlu dilakukan.²⁰

¹⁸ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007) 25.

¹⁹ Khoirun Nisa', Komponen-komponen dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam, Murrobi : *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No.1, 2017, 76, diakses pada 10 Juni 2021, <http://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/murobbi/article/view/95/79>

²⁰ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007) 25.

B. Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills Education*)

1. Pengertian Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills Education*)

Pendidikan adalah proses pemberian pengajaran dan bimbingan kepada peserta didik yang dilakukan oleh pendidik dengan tujuan menambah pengetahuan dan mengembangkan potensi peserta didik. Jenis pendidikan sangat beragam, antara lain pendidikan kesehatan, pendidikan keterampilan, pendidikan kecakapan hidup dan lain sebagainya. Pendidikan kecakapan hidup merupakan pendidikan yang memberikan bekal kepada peserta didiknya berupa ilmu keterampilan dan ilmu kecakapan dengan tujuan supaya peserta didik siap menghadapi masa depan dengan optimis.²¹ Pengertian lain menyebutkan bahwa pendidikan kecakapan hidup adalah kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan komunikasi dengan efektif, kemampuan mengembangkan potensi, kemampuan mengaktualisasikan diri, kemampuan bertanggungjawab, bekerjasama serta yang paling penting adalah kemampuan dan kesiapan menghadapi dunia kerja. Pada hakikatnya pendidikan kecakapan hidup bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan diri selama menempuh pendidikan, memberikan kesempatan untuk mengasah keterampilan sekaligus menyalurkan bakat dan minat, dan membantu menggeser kebiasaan dan pola pikir yang statis dan kurang tepat. Selain itu, dengan adanya pendidikan keterampilan hidup, diharapkan peserta didik berani menghadapi problema kehidupan pada kehidupan mendatang dengan sikap yang solutif dan kreatif.²² Beberapa pendapat tentang pendidikan kecakapan hidup sebagaimana yang dikutip oleh Mislaini, yaitu sebagai berikut :

- a. Menurut Depdiknas, menjabarkan bahwa pendidikan kecakapan hidup (*life skills education*) adalah kemampuan untuk menghadapi masa depan secara merdeka dan bebas

²¹ Iyoh Mastiyah, Pendidikan Kecakapan Hidup di Pondok Pesantren, *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 2008, Vol.6, No.3, 56, diakses pada 9 November 2020, https://www.researchgate.net/publication/330012990_Pendidikan_Kecakapan_Hidup_di_Pondok_Pesantren/fulltext/5c2a100692851c22a350bdf/Pendidikan-Kecakapan-Hidup-di-Pondok-Pesantren.pdf.

²² Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, (Bandung : Alfabeta), 2012, 21.

- dari tekanan dari pihak manapun dan secara proaktif memberikan solusi terhadap problematika sosial.
- b. Menurut Malik Fadjar mengartikan pendidikan kecakapan hidup merupakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik, melainkan memiliki pandangan yang lebih jauh pada arah kecakapan bekerja.
 - c. Menurut Suryadi, *life skills* mencakup beberapa keterampilan yaitu keterampilan akademik, sosial dan vokasional.²³

2. Pengembangan Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills Education*)

Perlu kita pahami bersama bahwa pendidikan *life skill* merupakan investasi yang penting dalam kancah pendidikan nasional karena melalui pendidikan kecakapan hidup akan dicetak sumber daya manusia unggul dan memiliki kecakapan dalam bidang akademik maupun dalam bidang-bidang keahlian. Pendidikan kecakapan hidup akan memberikan pengalaman dan makna yang lebih mendalam kepada peserta didik. Berkenaan dengan hal tersebut, maka pendidikan *life skills* dikategorikan dalam dua bentuk antara lain :

a. *Generic Life Skills (GLS)*

Generic Life Skills (GLS), biasa disebut dengan Kecakapan Hidup Generic, yaitu kecakapan hidup yang bersifat umum. Artinya kecakapan ini harus dimiliki manusia secara umum untuk dapat mengenali diri, mengenali lingkungan dan terlebih pada kebutuhan dunia kerja. *Generic Life Skills* dibagi menjadi dua yaitu kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*). Kecakapan personal meliputi kecakapan mengenal diri (*self awareness skill*) dan kecakapan berpikir (*thinking skill*). Sedangkan kecakapan sosial mencakup kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*) dan kecakapan berkomunikasi (*communication skill*). Kecakapan sosial

²³ Mislaini, Pendidikan dan Bimbingan Kecakapan Hidup (Life Skill) Peserta Didik, *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 01, No. 1, 2017. 159, diakses pada 11 November 2020, <https://www.learning.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/download/974/815>.

mencakup keterampilan berkomunikasi, menyampaikan pendapat, dan bekerjasama dengan orang lain.²⁴

b. *Specific Life Skills (SLS)*

Specific Life Skills (SLS) atau disebut juga dengan kecakapan hidup yang khusus. Artinya kecakapan ini meliputi keterampilan yang bersifat teknis, yang termasuk dalam kecakapan khusus ini yaitu kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan vokasional (*vocasional skill*). Kecakapan akademik yaitu kemampuan yang berhubungan dengan kemampuan berpikir ilmiah, sedangkan kecakapan vokasional meliputi keterampilan kejuruan.²⁵

Adapun ciri pembelajaran *life skills* antara lain 1) adanya proses identifikasi kebutuhan belajar 2) adanya proses kerjasama dan belajar bersama 3) adanya kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar mandiri, dan belajar bertanggungjawab 4) Memiliki kecakapan terkait kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik dan lain sebagainya 5) Adanya proses pemberian pengalaman dan menghasilkan sumber daya yang unggul 6) adanya proses interaksi untuk saling belajar 7) adanya proses penilaian terhadap kompetensi 8) adanya pendampingan secara teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama.²⁶

C. Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan tema bahasan penelitian ini, maka penulis menemukan data kajian yang membahas pokok bahasan yang sama sebagai berikut

Pertama, Penelitian yang telah dilakukan oleh Sukron Hidayatulloh 2018, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul “Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Life Skill Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-

²⁴M. Yusuf, Pendidikan Pesantren Sebagai Intizam (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam), Vol. 3, No. 2, 2020, 90. diakses pada 27 April 2021, <http://ejournal.staida-krempyang.ac.id/index.php/intizam/article/view/202>.

²⁵ Erwin Widiasworo, *Inovasi Pembelajaran Berbasis Life Skill dan Entrepreneurship*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media), 2017, 27.

²⁶Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, (Bandung : Alfabeta), 2012, 21.

Falah Gunung Kasih Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus)²⁷ Penyusunan skripsi tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan metode wawancara/interview, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pondok pesantren Al-Falah menerapkan model pendidikan modern yang terintegrasi pada tradisi khas pesantren yaitu sistem pengkajian kitab-kitab klasik dalam mengelola pendidikannya. Beberapa komponen yang termuat dalam kurikulum pengajarannya didesain berdasarkan sistem pendidikan modern seperti bahan pelajaran, mata pelajaran yang diampu, metode pengajaran, sarana prasarana dan lain sebagainya. Pondok pesantren Al-Falah menjalankan beberapa program pada bidang pengelolaan pendidikan pondok pesantren dengan tujuan untuk meningkatkan *life skills* santri antara lain melalui Madrasah Diniyyah, Pengajian rutin, organisasi pondok pesantren, dan kegiatan lainnya yang relevan.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas dan meneliti tentang peningkatan *life skills* santri dengan pendekatan yang sama pula, yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini peningkatan *life skills* santri dikaitkan dengan sistem pendidikan pesantren, sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan peningkatan *life skills* santri dikaitkan dengan kurikulum pendidikan pesantren.

Kedua, penelitian yang telah dilakukan oleh Islahirma Siti Nurhayati 2008, jurusan kependidikan Islam fakultas tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Program Kurikulum Siswa Dalam Mengembangkan *Life Skill* di SMA Muhammadiyah Bantul Yogyakarta”.²⁸ Masalah yang

²⁷Sukron Hidayatulloh, “Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Life Skill Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus), (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), diakses pada 23 Desember 2020, <http://repository.radenintan.ac.id/4856/1/SUKRON%20HIDAYATULLOH.pdf>.

²⁸Islahirma Siti Nurhayati, “Program Kurikulum Siswa Dalam Mengembangkan *Life Skill* di SMA Muhammadiyah Bantul Yogyakarta”, (Skripsi, fakultas tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), diakses pada tanggal 24 Desember 2020,

melatarbelakangi penelitian ini yaitu adanya realitas sosial yang menunjukkan banyaknya tamatan SMA atau sederajat yang menjadi pengangguran setelah mereka lulus. Dengan adanya program kurikulum berbasis *life skill* di lembaga pendidikan sekolah, para lulusan akan lebih siap terjun ke masyarakat dan dunia kerja. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi serta dilengkapi dengan angket. Populasi dalam penelitian ini adalah wakil kepala sekolah urusan kurikulum serta guru-guru yang membimbing program kurikulum siswa. Sebagai data pendukung, peneliti melibatkan siswa kelas X dan XI yang berjumlah 401 siswa dengan mengambil sampel sebanyak 10,025% dari jumlah 401 siswa yaitu sebanyak 40 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program kurikulum dengan pendidikan *life skills* di sekolah membawa dampak positif bagi perkembangan belajar siswa. Banyak pengalaman yang didapatkan siswa sebagai bekal menghadapi dunia kerja kelak, terlebih untuk pelajar kalangan SMA supaya lebih siap dan berani bersaing dengan lulusan lain. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pokok pembahasannya sama-sama tentang analisis kurikulum untuk mengembangkan *life skills* peserta didik. Perbedaannya terletak pada jenis lembaga pendidikan yang diteliti dan populasi yang terlibat. Pada penelitian tersebut, penelitian dilakukan di lembaga pendidikan formal yaitu di SMA Muhammadiyah Bantul Yogyakarta dengan melibatkan warga sekolah seperti wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru-guru, serta siswa kelas X dan XI. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti melakukan penelitian lembaga pendidikan keagamaan non-formal yaitu pondok pesantren dengan melibatkan pengasuh, ustadz, pengurus pesantren serta santri-santri di pesantren tersebut.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Anas Ma'arif dan Muhammad Husnur Rofiq 2018, Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto dengan judul “ Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter : Studi Implementasi Pendidikan Berkarakter di Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto”²⁹ Jurnal penelitian tersebut menggunakan pendekatan

<http://digilib.uinsuka.ac.id/1044/1/BAB%201%2C%20BAB%20IV%2C%20AFTAR%20PUSTAKA.pdf>.

²⁹Muhammad Anas Ma'arif dan Muhammad Husnur Rofiq, “ Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter : Studi

kualitatif dengan mengaplikasikan metode deskriptif analitis dan studi kasus. Dalam penelitian ini mengkaji tentang pola pengembangan kurikulum berkarakter di pondok pesantren Nurul Ummah Mojokerto. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pengembangan kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren Nurul Ummah Mojokerto adalah pola integratif yang menggabungkannya dengan kurikulum nasional dengan internasional dan dengan kurikulum diniah mu'adalah Al-Azhar Mesir. Tujuan pola pengembangan kurikulum tersebut adalah untuk menanamkan dan menumbuhkan karakter mulia pada peserta didik melalui berbagai kegiatan antara lain melalui pembelajaran dikelas, budaya sekolah dan pesantren, kedisiplinan, tanggungjawab dan melalui pembiasaan lainnya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang kurikulum yang diterapkan di pesantren dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian tersebut mengkaji tentang pola pengembangan kurikulum berkarakter yang dikolaborasikan dengan sistem nasional maupun internasional. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti pembahasan kurikulum difokuskan pada pengembangan kecakapan hidup santri.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ja'far Amirudin dan Elis Rohimah 2020, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut dengan judul "Implementasi Kurikulum Pesantren Salafi dan Pesantren Modern Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca dan Memahami Kitab Kuning".³⁰ jurnal penelitian tersebut menggunakan pendekatan komparatif kualitatif melalui observasi lapangan dimana penelitian ini membandingkan sistem kurikulum yang dipakai pada dua corak pesantren yang berbeda. Kesimpulan pada penelitian tersebut yaitu penerapan kurikulum pada pesantren salafi Al-Idhhar Tasikmalaya masih mempertahankan tradisi lama dengan sistem pengajaran

Implementasi Pendidikan Berkarakter di Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto", Vol.13, No. 1, 2018, diakses pada 4 Januari 2021, <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/1635>.

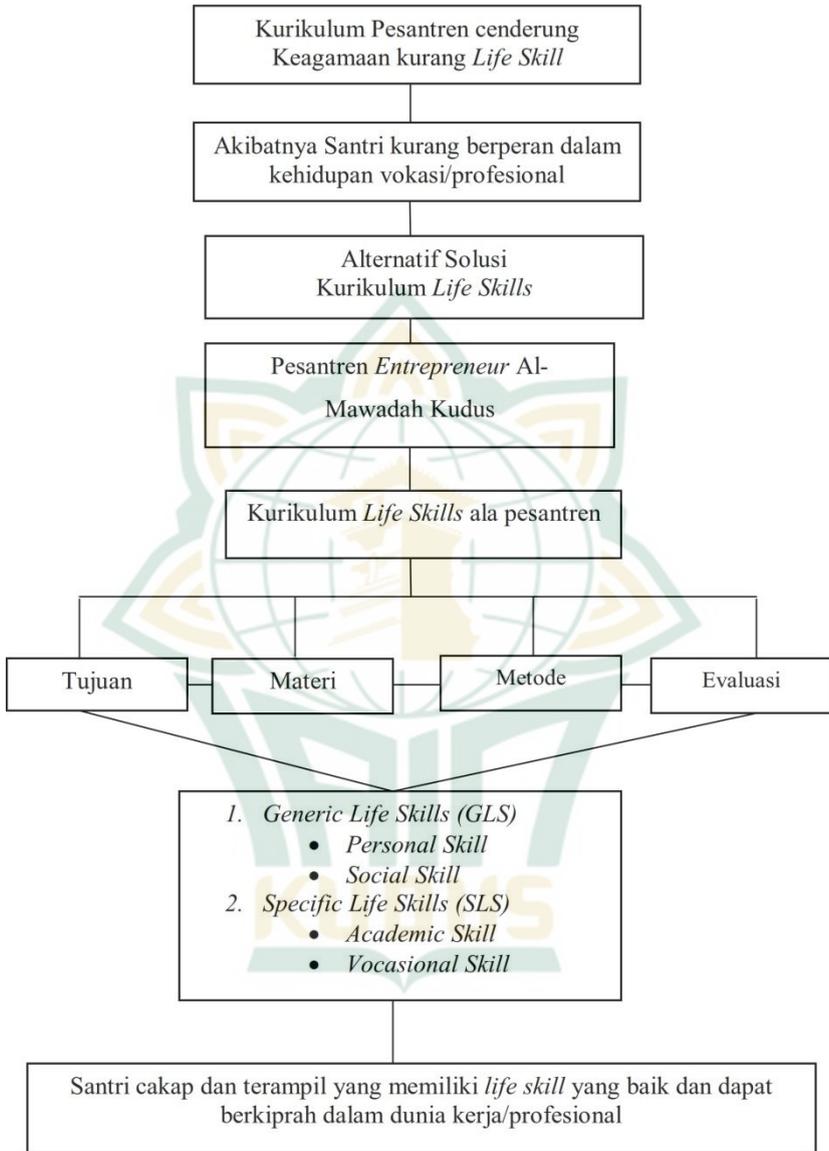
³⁰Ja'far Amirudin dan Elis Rohimah, "Implementasi Kurikulum Pesantren Salafi dan Pesantren Modern Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca dan Memahami Kitab Kuning"., Vol. 14, No.01, 2020. Diakses pada 4 Januari 2021, <https://docplayer.info/197909268-Implementasi-kurikulum-pesantren-salafi-dan-pesantren-modern-dalam-meningkatkan-kemampuan-santri-membaca-dan-memahami-kitab-kuning.html>.

kitab kuning yang khas yaitu *bandongan*, *wetonan*, *narqib*, *naqir* dan sebagainya. Sedangkan penerapan kurikulum pada pondok modern Darul Arqom sistem pengajarannya terintegrasi antara pesantren dan sekolah formal. Adanya perbedaan sistem kurikulum antara kedua pesantren tersebut mempengaruhi kemampuan santri membaca dan memahami kitab kuning. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu menggunakan metode observasi lapangan berlokasi di pondok pesantren dengan meneliti kurikulum pesantren. Namun perbedaannya yaitu pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan komparatif dengan melibatkan dua pesantren dengan sistem yang berbeda. Sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan terfokus pada sistem kurikulum salah satu pesantren modern dengan merujuk pada pengembangan kecakapan hidup santri.

Berdasarkan relevansi penelitian terdahulu diatas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu terletak pada variabel independent. Pada penelitian ini penulis menggunakan kurikulum sebagai sarana mengembangkan *life skills* (kecakapan hidup) santri yang belum digunakan pada penelitian-penelitian terdahulu serta menggunakan santri pondok pesantren *entrepreneur* Al-Mawaddah Kudus sebagai subyek penelitian.

D. Kerangka Berpikir

Kecenderungan kurikulum pesantren yang fokus pada bidang keagamaan, menyebabkan minimnya keterampilan santri sehingga kurang berkontribusi pada bidang vokasi/profesional. Maka, adanya kurikulum *life skill* di pesantren *entrepreneur* Al-Mawaddah Kudus menjadi salah satu solusi atas permasalahan tersebut. Melalui analisis komponen kurikulum yaitu tujuan, materi, metode dan evaluasi akan menggambarkan pengembangan *life skill* santri di pesantren *entrepreneur* Al-Mawaddah Kudus. Adapun bentuk-bentuk kecakapan yang dikembangkan adalah *General Life Skills* dan *Spesific Life Skills*. Dengan adanya kurikulum *life skills* di pesantren, akan menghasilkan *output* santri terampil yang akan berkiprah dalam bidang vokasi/profesional.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir